

Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Luring Pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo

Sitti Hikmah Alimah¹

Sulastriningsih Djumingin²

Idawati Garim³

¹²³ Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

¹ sittihikmahalimah@gmail.com

² sulastriningsih@unm.ac.id

³ idawatigarim.unm@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk 1) mendeskripsikan problematika yang bersifat metodologis pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo; (2) mendeskripsikan problematika yang bersifat sosial pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa; (1) Problematika yang bersifat metodologis pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo yaitu problematika yang berkaitan dengan proses penyampaian materi ialah masih kurang dalam menguasai kelas dan peserta didik, kendala dalam melaksanakan penilaian autentik, kurangnya interaksi guru dengan siswa, serta mengenai pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran terdiri dari kurangnya pemanfaatan media/sumber belajar dan kurangnya bahan belajar; (2) Problematika yang bersifat sosial pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo berkaitan dengan keharmonisan antar sesama siswa yakni kurangnya kerjasama ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, peserta didik cenderung individu, dan pada keharmonisan antara guru dengan siswa kurangnya pemberian dukungan dan motivasi berupa penyampaian manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari dan pemberian perhatian pada peserta didik.

Kata Kunci: *problematika, pembelajaran bahasa Indonesia, pascapandemi covid-19*

Pendahuluan

Peralihan kembali ke pembelajaran luring atau tatap muka pascapandemi covid-19 memerlukan penyesuaian yang signifikan, pembatasan fisik dan pembelajaran jarak jauh juga telah mengurangi interaksi sosial antara peserta didik dan guru. Pembelajaran bahasa Indonesia, yang sangat tergantung pada komunikasi dan interaksi terpengaruh oleh keterbatasan ini, yang dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara dan komunikasi peserta didik. Dalam proses menyampaikan materi, guru harus beradaptasi dengan metode penyampaian yang efektif melalui platform digital. Beberapa guru mungkin mengalami kesulitan dalam mengubah materi yang biasanya disampaikan secara langsung ke dalam format yang sesuai dengan pembelajaran *online*. Hal ini dapat memengaruhi kualitas dan pemahaman materi oleh peserta didik. Selain itu, interaksi langsung antara guru dan peserta didik adalah faktor penting dalam pembelajaran yang efektif. Interaksi tatap muka memungkinkan guru memberikan umpan balik langsung, menjawab pertanyaan peserta didik, dan mendeteksi kebingungan atau hambatan yang mungkin muncul saat proses belajar. Kurangnya

interaksi ini dapat memengaruhi pemahaman peserta didik dan kepercayaan diri mereka dalam berbahasa Indonesia.

Pembelajaran secara luring pascapandemi juga dapat menyebabkan masalah dalam hal motivasi dan keterlibatan peserta didik. Tanpa interaksi sosial yang memadai dan kurangnya pengalaman tatap muka, beberapa peserta didik bisa merasa kurang termotivasi untuk belajar. Interaksi sosial dan pengalaman tatap muka juga membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

Permasalahan yang muncul dalam pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi *Covid-19* yaitu minimnya penggunaan media berupa laptop ataupun proyektor ketika menyampaikan materi, kekurangan buku cetak, dan peserta didik kurang responsif. Selain itu tugas yang seharusnya dikerjakan secara berkelompok cenderung dikerjakan secara individu. Beberapa permasalahan yang ada berkaitan dengan problematika bersifat metodologis dan problematika bersifat sosial.

Penelitian ini relevan dengan beberapa penelitian yang sudah dilakukan. Adapun penelitian yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Herlinawati (2022) dengan judul penelitian "*Problematika Siswa dalam Pembelajaran Pasca Daring di Madrasah Ibtidaiyah Plus Nur Rahma Kota Bengkulu*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa problematika siswa dalam pembelajaran pasca daring yaitu kesulitan untuk menyesuaikan waktu belajar peralihan dari system belajar di rumah atau daring menjadi tatap muka. Siswa merasa malas-malasan ketika kembali belajar tatap muka, dikarenakan siswa terlena dengan belajar di rumah dengan santainya, sehingga anak merasa meremehkan kegiatan belajar. Pengaruhnya adalah anak kurang disiplin saat kembali ke sekolah yang dapat dilihat ketika siswa tidak fokus dalam kegiatan belajar. Faktor pendukung problematika siswa adalah adanya dukungan dari pihak orang tua, wali, dan dinas pendidikan. Sedangkan faktor penghambatnya adalah faktor kemauan dari siswa yang masih kurang dalam mengikuti pembelajaran, faktor rasa tanggung jawab, dan rasa disiplin siswa yang masih kurang untuk mengikuti pembelajaran secara langsung di sekolah.

Metode

Jenis penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif menurut Lexy J. Moleong (2017) adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Data dalam penelitian ini adalah hasil analisis dari pengamatan dan wawancara y

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri dari tiga tahap kegiatan yang terjadi secara sistematis, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi teknik. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Lexi J. Moleong). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi teknik.

Hasil

Penelitian kualitatif menghasilkan data berupa pemaparan secara deskriptif. Dalam bab ini, disajikan hasil dan pembahasan penelitian mengenai problematika pembelajaran yang bersifat metodologis dan problemaika pembelajaran yang bersifat sosial pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi *Covid-19* di SMP Negeri 3 Tanasitolo.

Problematika yang Bersifat Metodologis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Luring Pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo

Guru bahasa Indonesia memiliki beberapa problematika dalam pelaksanaan pembelajaran yang bersifat metodologis. Berdasarkan hasil observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan diperoleh hasil penelitian sebagai berikut:

Proses Penyampaian Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia

Temuan dalam penelitian ini yaitu kurangnya penguasaan kelas dan peserta didik, ada siswa yang ribut, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif, serta pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan.

Temuan berikutnya adalah guru kadang menemukan kesulitan dalam menyampaikan materi pelajaran bahasa Indonesia, dikarenakan ada peserta didik yang ribut dan berkeliaran. Meskipun demikian guru dapat mengatasi semua itu yaitu dengan memberikan nasihat kepada peserta didik tersebut. Selain itu peserta didik kurang konsentrasi dalam belajar dan materi yang ada pada buku cetak yang digunakan kurang lengkap, sehingga guru harus merangkum materi sebelum disampaikan kepada peserta didik.

Penerapan Strategi Pembelajaran

Pada penerapan strategi pembelajaran ditemukan data bahwa penguasaan kelas dan peserta didik masih kurang, ada siswa yang ribut, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan guru saat menjelaskan materi sehingga suasana pembelajaran menjadi tidak efektif, serta pelaksanaan pembelajaran tidak sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan, serta minimnya penyesuaian alokasi waktu yang direncanakan.

Pelaksanaan Penilaian Autentik

Temuan dalam penelitian ini adalah tidak semua aspek penilaian autentik dapat dilaksanakan. Hal ini dikarenakan dalam penilaian autentik ada tiga aspek yang harus diperhatikan oleh guru yang membuat guru kesulitan melaksanakan ketiga aspek penilaian tersebut, guru lebih fokus pada pemberian penjelasan materi kepada peserta didik sehingga aspek penilaian lainnya terlupakan.

Temuan lainnya adalah problematika dalam penilaian autentik berkaitan dengan penilaian yang harus dilakukan sangat kopleks, yakni mencakup aspek sikap, aspek pengetahuan, dan aspek keterampilan. Sehingga guru belum mampu mengatur waktu agar penilaian dapat dilaksanakan secara tepat dan tuntas.

Sesuai dengan jurnal penelitian dari Siti Hajaroh dan Raudatul Adawiyah, penilaian kurikulum 2013 membutuhkan waktu yang lama dikarenakan banyak aspek yang harus dinilai oleh guru. Dalam proses pembelajarannya, kurikulum 2013 juga harus menargetkan guru dan siswa untuk menyelesaikan satu tema pembelajaran tertentu dalam waku tertentu.

Banyaknya jumlah siswa dalam rombel juga menjadi permasalahan dalam melakukan penilaian autentik. Hal ini sejalan dengan temuan I Made Enra dkk (2015) yang menemukan bahwa hambatan guru dalam pelaksanaan penilaian autentik adalah banyaknya jumlah peserta didik yang tidak sebanding dengan jumlah guru. Permendikbud Nomor 23 Tahun 2013 menjelaskan bahwa jumlah peserta didik dalam setiap rombongan belajar untuk SMP/MTs tidak lebih dari 36 orang. Dengan jumlah maksimal yang ditentukan dalam peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, guru dirasakan masih kesulitan dalam memberikan penilaian autentik.

Interaksi dengan Siswa dalam Pembelajaran Pelibatan Peserta Didik

Kurangnya pelibatan peserta didik dalam pembelajaran menjadi salah satu kendala dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru hanya menjelaskan materi ditempatnya saja dengan menghadap ke depan dan kurang berinteraksi dengan peserta didik. Guru kurang menggunakan variasi dalam berinteraksi dengan peserta didik. Cara ini dapat menurunkan partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Agar siswa dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran dan menghilangkan rasa bosan, dapat dilakukan dengan memberikan variasi pembelajaran pada interaksi pembelajaran di kelas. Misalnya pengajaran variasi sikap guru selama proses interaktif, yakni berdiri dan duduk, bergerak bebas di dalam kelas, tidak menjelaskan sambil menulis di papan tulis, dan berjalan dari depan ke belakang jika memungkinkan untuk mengamati keseriusan siswa dalam belajar.

Penyimpulan Materi Pembelajaran

Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik adalah salah satu cara untuk mengukur pemahaman mereka tentang materi pembelajaran dan memastikan bahwa mereka dapat merangkum konsep-konsep kunci dalam kata-kata mereka sendiri. Temuan dalam penelitian ini yaitu pada akhir pembelajaran guru jarang melakukan refleksi dan melibatkan peserta didik dalam menyimpulkan materi pembelajaran. Setelah jam pelajaran selesai guru menutup kegiatan belajar mengajar tanpa mengajak peserta didik untuk membuat kesimpulan materi sehingga peserta didik kurang terlibat pada akhir pembelajaran. Hal ini dapat menurunkan interaksi dengan siswa dalam pembelajaran.

Keaktifan Peserta Didik

Keaktifan peserta didik salah satunya dapat dilihat ketika peserta didik merespon. Respon peserta didik adalah bagaimana siswa menyikapi guru yang memberikan pembelajaran melalui rasa senang dan tidak senang. Jawaban siswa penting untuk keberhasilan pembelajaran. Saat ini guru sedang meningkatkan penyampaian materi pembelajaran yang baik dan sistematis agar mendapat tanggapan positif dari siswa akibat pandemi yang sudah kurang lebih dua tahun dilakukan pembelajaran daring.

Temuan dalam penelitian ini yaitu ketika guru mengajukan pertanyaan peserta didik kurang merespon guru. Bahkan ketika diberi tugas masih ada peserta didik yang tidak mengerjakan tugas. Tidak adanya respon dari peserta didik membuat komunikasi antara guru dengan peserta didik kurang maksimal, tidak berjalan lancar dan membuat peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh pada kelancaran pembelajaran sebab komunikasi atau interaksi inilah yang penting dalam proses pembelajaran.

Temuan lainnya yaitu respon peserta didik saat belajar kembali di sekolah setelah terjadi pandemi mereka kurang konsentrasi dan tidak fokus atau melambat dalam merespon penjelasan guru. Setiap peserta didik mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dalam mengikuti pemahaman proses pembelajaran. Setelah terjadi pandemi respon peserta didik yang kurang terhadap belajar, namun untuk semangat siswa sangat semangat dan senang karena dapat belajar di sekolah kembali.

Temuan selanjutnya yaitu kemampuan peserta didik dalam pemahaman pada pembelajaran bahasa Indonesia berkurang setelah terjadinya pandemi. Karena adanya perbedaan penyampaian materi saat daring dan tatap muka.

Pemberdayaan Sarana dan Elemen dalam Pembelajaran Pemanfaatan Media/Sumber Belajar

Seorang pendidik yang terampil dalam penggunaan media pembelajaran memiliki pemahaman yang kuat tentang berbagai jenis media pembelajaran yang tersedia, termasuk perangkat keras seperti komputer, proyektor, dan perangkat lunak pendidikan. Faktanya bahwa teknologi berkembang pesat dan guru harus mengikuti perkembangan teknologi terkini dalam praktik pengajaran. Oleh karena itu, sangat penting bagi guru untuk selalu update dengan aplikasi terkini dalam proses belajar mengajar.

Guru harus mampu memanfaatkan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran untuk membangun isi bahan pelajaran dari banyaknya informasi. Guru harus mampu merangsang dan mendorong siswa untuk berinovasi, berkreasi dan berimprovisasi sesuai tridaya (kreativitas, perasaan dan karsa). Adapun temuan dalam penelitian ini yaitu media yang digunakan guru dalam pembelajaran tergolong masih minim. Seperti, guru tidak menggunakan media berupa laptop, proyektor dan *powerpoint* ketika menyampaikan materi. Guru mengatakan bahwa kurang menguasai IT dan tidak tahu mengoperasikan laptop. Oleh karena itu lebih memilih menjelaskan materi daripada menggunakan proyektor.

Temuan berikutnya adalah kendala dalam memanfaatkan media khususnya membuat media melalui *powerpoint*, salah satunya yaitu ketika menyesuaikan background dengan tulisan, saya kesulitan menyesuaikan background yang memiliki banyak warna dengan tulisan. Karena siswa lebih suka dengan background yang bergambar. Selain itu fasilitas IT di sekolah masih kurang, dan beberapa kelas tidak ada aliran listriknya”.

Dapat disimpulkan bahwa yang menjadi kendala dalam memanfaatkan media adalah penguasaan IT masih kurang, kesulitan dalam menyesuaikan background *powerpoint*, fasilitas IT masih kurang dan di beberapa kelas tidak ada aliran listrik.

Kelengkapan Bahan Belajar

Bahan belajar diberikan berdasarkan materi pelajaran pada buku cetak yang telah ditentukan. Tema belajar ditentukan oleh guru kemudian dikembangkan oleh peserta didik. Kelengkapan bahan belajar merupakan faktor penting dalam mendukung proses pembelajaran yang efektif. Ini dapat memberikan siswa dan guru akses ke sumber daya yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak memiliki buku teks atau buku cetak. Ini berarti bahan belajar berupa buku teks atau buku cetak tidak lengkap. Tanpa buku cetak, siswa akan kesulitan dalam belajar baik di dalam kelas maupun secara mandiri dan dapat menghambat proses belajar siswa.

Selain buku teks keterbatasan proyektor juga menjadi kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Berdasarkan pengamatan bahwa ketika proses pembelajaran berlangsung tidak pernah menggunakan proyektor. Ini disebabkan karena hanya ada satu unit proyektor, yang dalam pemakaiannya harus bergantian dengan kelas lain.

Berdasarkan pengamatan hasil pengamatan dan juga wawancara penulis menyimpulkan bahwa sarana dan prasarana belajar berupa bahan belajar dan jumlah proyektor kurang memadai untuk digunakan dalam kegiatan belajar mengajar.

Sesuai dengan pendapat E. Mulyasa yang mengungkapkan banyak lembaga pendidikan yang tidak memiliki sarana, prasarana yang kurang memadai sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Problematika yang Bersifat Sosial pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Luring Pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo Keharmonisan Antar Sesama Siswa dalam Pembelajaran Kerjasama dalam Kelompok

Kerjasama saat pembelajaran sangatlah penting karena dengan kerjasama maka interaksi sosial yakni ikatan timbal balik berbentuk kelakuan saling pengaruhi antar orang, orang dengan golongan serta antar kelompok. Seperti halnya interaksi guru dan siswa dalam pembelajaran ialah hubungan timbal balik dua arah yaitu guru dan siswa dan siswa dengan siswa lainnya dalam kegiatan belajar mengajar yang saling mempengaruhi sehingga reaksi dari dua belah pihak. Sebelum adanya pandemi kegiatan belajar dilakukan dengan tatap muka, guru dan siswa dan siswa dengan siswa bisa bertemu secara langsung jadi berinteraksi sosialnya sangat mudah dan maksimal.

Mengenai kurangnya interaksi sosial yang terjadi antara guru dan siswa ataupun siswa dengan siswa dalam pembelajaran membawa dampak lain yakni kurang seriusnya siswa dalam menjalani kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran daring membawa dampak kurangnya interaksi antara siswa dengan siswa yang membawa efek kurang terjalannya solidaritas antar siswa. Sebab interaksi yang dilakukan hanya lewat media online saja. Tidak dilakukan secara langsung sehingga siswa kurang mengenal satu sama lain.

Temuan dalam penelitian ini yaitu ketika ada penugasan secara berkelompok hanya sebagian yang mengerjakan tugas. Tidak semua anggota kelompok mengerjakan tugas. Ada yang bercerita, tidak membantu mengerjakan tugas, dan ada juga tinggal diam menunggu jawaban dari teman. Peserta didik lebih memilih kerja secara individu dengan alasan supaya cepat selesai dibandingkan kerjasama dengan teman kelompoknya yang kadang hanya menunggu jawaban”.

Selanjutnya temuan lainnya yaitu, terkadang ada siswa yang suka mengejek temannya sehingga yang lain merasa jengkel dan terganggu sampai akhirnya tidak disukai oleh temannya sendiri, hal ini yang membuat peserta didik tidak mau satu kelompok dan bekerjasama ketika diberi tugas kelompok.

Dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia pascapandemi yakni interaksi antar peserta didik masih kurang terutama ketika mengerjakan tugas secara berkelompok. Kurangnya kerjasama antar sesama peserta didik dapat membuat interaksi sesama peserta didik juga berkurang ketika dalam proses pembelajaran.

b. Keharmonisan Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran

Pemberian Dukungan dan Motivasi

Manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari adalah untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan siswa tentang topik yang sedang dipelajari. Dengan mempelajari materi sebelumnya, siswa dapat mempersiapkan diri untuk pelajaran selanjutnya dan memahami konsep yang lebih kompleks. Menyampaikan manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari adalah langkah penting dalam membantu peserta didik terlibat dalam pembelajaran dan merupakan salah satu bentuk pemberian dukungan dan motivasi kepada peserta didik.

Temuan dalam penelitian ini yaitu pemberian dukungan dan motivasi dalam pembelajaran masih jarang dilakukan oleh guru. Seperti pada saat sebelum penyampaian materi dimulai terkadang guru tidak menyampaikan manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari tetapi guru langsung mengarahkan siswa untuk membuka buku cetak. Kemudian dilanjutkan guru menjelaskan materi yang dipelajari. Sehingga, sebelum materi disampaikan terlihat tidak ada interaksi antara guru dengan siswa. Selain itu ketika guru memberikan motivasi kepada peserta didik terlihat masih ada yang ribut, tidak memperhatikan guru dan nada yang sengaja mencolek temannya sehingga mengganggu proses pembelajaran.

Temuan lain dalam penelitian ini berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara mengenai kendala dalam keharmonisan guru dengan siswa yang berkaitan dengan pemberian dukungan dan motivasi yaitu dalam membangun motivasi belajar peserta didik kendalanya yaitu peserta didik saling mengganggu saat belajar dan ada juga yang ribut. Sehingga ketika diberikan motivasi terkadang peserta didik tidak mendengar, tidak terlalu memperhatikan seolah-olah mereka acuh ketika diberikan motivasi belajar.

Temuan lainnya yaitu motivasi belajar peserta didik kurang. Ada yang bermalas-malasan untuk belajar, yang dapat dilihat pada saat pengumpulan tugas tidak dikumpulkan tepat waktu sehingga dapat mengganggu hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan pengamatan dan data wawancara dapat disimpulkan bahwa problematika yang bersifat sosial yaitu adanya kekurangharmonisan antara guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berkaitan dengan pemberian motivasi kepada peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia dinyatakan bahwa selama proses pembelajaran luring pascapandemi terdapat beberapa problematika yang bersifat metodologis maupun sosial. Problematika pembelajaran menjadi permasalahan yang mengganggu, menghambat dan mempersulit beberapa guru dan peserta didik yang dapat mengakibatkan kegagalan dalam tercapainya tujuan pembelajaran. Berikut deskripsi dan pembahasan hasil penelitian problematika pembelajaran bahasa Indonesia yang bersifat metodologis maupun sosial.

Problematika yang Bersifat Metodologis pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Luring Pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo **Proses Penyampaian Materi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia dinyatakan bahwa dalam proses pembelajaran kendala yang dialami oleh guru yaitu dalam penyampaian materi masih ada peserta didik yang kurang paham dengan materi yang disampaikan dikarenakan adanya peserta didik yang ribut dan

kadang meninggalkan tempat duduknya sehingga mengganggu konsentrasi belajar peserta didik lainnya. Selain itu buku cetak yang digunakan peserta didik sebagai media untuk belajar masih kurang sehingga menghambat proses belajar peserta didik.

Penerapan Strategi Pembelajaran

Pembelajaran menjadi tidak efektif dikarenakan kurangnya penguasaan kelas dan juga peserta didik, ributnya siswa sehingga mengganggu teman yang lain, tidak memperhatikan guru, dan adanya ketidakdisiplinan ketika jam pelajaran bahasa Indonesia telah tiba.

Pelaksanaan Penilaian Autentik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan dengan guru bahasa Indonesia dinyatakan bahwa masih minimnya pelaksanaan penilaian autentik dikarenakan guru lebih fokus dalam menjelaskan materi dan kapasitas jumlah siswa dalam kelas lumayan banyak. Hal ini menyulitkan guru untuk melakukan penilaian terhadap peserta didik.

Interaksi dengan Siswa dalam Pembelajaran

Kurangnya pelaksanaan melakukan refleksi atau membuat rangkuman terkait materi yang dipelajari membuat peserta didik kurang terlibat dalam pembelajaran. Ketika peserta didik diberikan kesempatan untuk menanggapi maupun menjawab pertanyaan peserta didik lebih cenderung tidak merespon, hanya beberapa yang aktif dan menjawab pertanyaan yang diberikan. Kurangnya respon peserta didik terhadap pelajaran akan menghambat proses pembelajaran.

Pemberdayaan Sarana dan Elemen dalam Pembelajaran

Kurangnya pemafaatan media atau sumber belajar dalam pembelajaran seperti penggunaan laptop, proyektor, dan *powerpoint* ketika menyampaikan materi dikarenakan guru kurang menguasai IT, kesulitan dalam menyesuaikan background *powerpoint*, fasilitas IT masih kurang dan tidak ada arus listrik.

Dalam penyampaian materi hanya buku teks yang dijadikan sebagai acuan untuk menyampaikan materi kepada peserta didik. Kelengkapan bahan belajar tergolong kurang memadai, yang dapat dilihat pada ketersediaan buku cetak yang hanya sebagian peserta didik yang memiliki buku cetak dan juga sarana multimedia berupa proyektor masih kurang.

Problematika yang Bersifat Sosial pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Secara Luring Pascapandemi Covid-19 di SMP Negeri 3 Tanasitolo **Keharmonisan Antar Sesama Siswa dalam Pembelajaran**

Keharmonisan antar sesama siswa dalam pembelajaran dikategorikan masih kurang. Hal ini dapat dilihat ketika diberikan tugas kelompok peserta didik cenderung individu ketika mengerjakan tugas kelompok.

Keharmonisan Guru dengan Siswa dalam Pembelajaran

Pemberian dukungan dan motivasi kepada peserta didik dalam pembelajaran masih kurang dilaksanakan oleh guru. Sebelum penyampaian materi dimulai guru tidak menyampaikan manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari tetapi guru langsung mengarahkan siswa untuk membuka buku cetak. Kemudian dilanjutkan guru menjelaskan materi yang dipelajari sehingga, sebelum materi disampaikan terlihat tidak

ada interaksi antara guru dengan siswa dalam hal pemberian motivasi kepada peserta didik. Hal ini menimbulkan kurangnya interaksi yang terjalin dengan peserta didik yang dapat berpengaruh pada kekurangharmonisan antara guru dengan peserta didik. Namun pada saat peserta didik diberikan motivasi kendala yang muncul adalah masih ada peserta didik yang ribut dan bahkan tidak memperhatikan. Adanya peserta didik yang bermalasan dalam pembelajaran menunjukkan bahwa motivasi peserta didik tersebut berkurang.

Beberapa kendala yang ditemukan tidak sejalan dengan Permendikbud No. 22 Tahun 2016. Pemanfaatan teknologi yang kurang mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran sehingga proses pelaksanaan pembelajaran tidak tercapai dengan maksimal. Guru tidak mampu menciptakan kedisiplinan dalam penyelenggaraan proses pembelajaran. Guru tidak melakukan refleksi dalam pembelajaran, minimnya pemanfaatan media dalam pembelajaran dan bahan belajar belum lengkap.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, problematika yang bersifat metodologis pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi *Covid-19* di SMP Negeri 3 Tanasitolo berkaitan dengan proses penyampaian materi ialah masih kurang dalam menguasai kelas dan peserta didik, kendala dalam melaksanakan penilaian autentik, kurangnya interaksi guru dengan siswa, serta mengenai pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran terdiri dari kurangnya pemanfaatan media/sumber belajar dan kurangnya bahan belajar. Problematika yang bersifat sosial pada pembelajaran bahasa Indonesia secara luring pascapandemi *Covid-19* di SMP Negeri 3 Tanasitolo berkaitan dengan keharmonisan antar sesama siswa yakni kurangnya kerjasama ketika mengerjakan tugas secara berkelompok, peserta didik cenderung individu, dan pada keharmonisan antara guru dengan siswa kurangnya pemberian dukungan dan motivasi berupa penyampaian manfaat mempelajari materi yang akan dipelajari dan pemberian perhatian pada peserta didik.

Daftar Pustaka

- Aminu, Nurmin. 2022. Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pasca Pandemi *Covid-19* di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. Vol 6 No 5.
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Herlinawati. 2022. *Problematika Siswa dalam Pembelajaran Pasca Daring di Madrasah Ibtidaiyah Plus Nur Rahma Kota Bengkulu*. (Skripsi, UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu). <http://repository.iainbengkulu.ac.id/9792/>
- Iwan Ramadhan, Taufan Jaya Nugraha, Eja Firmansyah, Rio Alkahfy, R. 2021. Perubahan Proses Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di MAN 2 Pontianak. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*.7(8),86–93.
- Kyriacou, C. 2009 *Efective Teaching ini Schools: Theory and Practice*. Third Edition. Delta Place, Cheltenham, UK: Nelson Thorned Ltd
- Maulidi, Ach &Fikri Annur. 2021. Pembelajaran Tatap Muka di Tengah Pandemi Covid-19: Studi Kasus pada Madrasah Aliyah Nurul Huda Pekandangan Barat. *Jurnal Pendidikan Islam*.Vol. 5 No. 1.
- Muhith, Abd. 2018. Problematika Pembelajaran Tematik Terpadu di MIN III Bondowoso. *Indonesian Journal of Islamic Teaching*.Vol. 1 No. 1, 20, hal 47

Permendikbud RI No. 23 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 15 Tahun 2010 Tentang Standar Pelayanan Minimal Pendidikan Dasar.

Saekhan, Muchith. 2008. *Pembelajaran Kontekstual*. Semarang: Rasail Media Group.

Siti Hajaroh & Raudatul Adawiyah, *Kesulitan Guru dalam Mengimplementasikan Penilaian Autentik*. El-Midad Jurnal Jurusan PGMI Vol. 10 No.2, 2018.

Yusuf, Bistari Basuni. 2017. Konsep dan Indikator Pembelajaran Efektif. *Jurnal Kajian Pembelajaran dan Keilmuan*.Vol. 1 No. 2.

Zaki, Muhammad. 2015. *Problematika Pendidikan*. Yogyakarta: Alfabeta.